



Diterima : 11 November 2017
Direvisi : 4 Desember 2017
Diterima : 30 Desember 2017

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Suroso

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
*Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo; Telp. (031) 8945444; Fax. (031) 8949333;
Email: zur.oso@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan Diniyah Formal PDF adalah hasil perkembangan modern dari madrasah diniyah di pesantren. PDF merupakan regenerasi dari sistem madrasah diniyah di pesantren yang non formal ke sistem pendidikan yang formal dan perpaduan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Untuk meningkatkan kualitas PDF perlu adanya pengelolaan yang terencana dengan tujuan-tujuan yang jelas, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu adanya manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, evaluasi.

Pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perolehan data dilakukan dengan menggali sumber data dari Kepala PDF Wustho, Waka kurikulum, Assatidz dan Santri. Adapun subjek penelitian ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran diniyah formal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pembelajaran yang ada di PDF Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Manajemen pembelajaran yang ada di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah telah terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan tujuan, materi peajaran, pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu dan jenis evaluasi, Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci : *Manajemen, Pembelajaran, PDF*

Management of Formal Diniyah Learning (PDF) Wustho Level in Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya

ABSTRACT

Formal Diniyah Education (PDF) is the result of the modern development of madrasah diniyah in pesantren. PDF is a regeneration of madrasah diniyah system in non-formal pesantren to formal education system and a combination of religious science and general science. To improve the quality of PDF, there needs to be a planned management with clear objectives, in order to improve the quality of learning, it is necessary to have a learning management in accordance with the needs and abilities of students. In the implementation of learning includes planning, organizing, evaluation.

The data collection used in this thesis were observation, interview and documentation. Acquisition of data have been done by digging the source data from Head PDF Wustho, Waka kurikulum, Assatidz and Santri. The subject of this research was the implementation of formal learning process diniyah. The purpose of this study to describe how the management of learning in PDF Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. This research was a qualitative descriptive study. From the result of the research, it can be concluded that: The learning management in PDF of Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah has been done well with the existence of goal planning, material, learning implementation, time allocation and evaluation type, implementation of learning has been going well where in the learning process.

Keywords: Management, Learning, PDF

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang membantu manusia untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Pendidikan berperan sangat penting bagi perkembangan manusia terlebih pendidikan Agama. Sebab, pendidikan agama merupakan bekal utama bagi manusia untuk menjadi insan yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah sangat diperlukan dalam rangka membentuk karakter muslim sejati yang berbudi pekerti luhur, cerdas, dan berakhlak mulia. Pendidikan menjadi persoalan terpenting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan berperan sebagai salah satu faktor yang mampu memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi manusia, dengan begitu diharapkan dapat meminimalisir segala hal negatif yang berpotensi mengotori fitrah manusia. Urgensi pendidikan tersebut sebagaimana dikemukakan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan dari suatu pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum-hukum

Islam atau kepribadian muslim.¹ Salah satu cara meningkatkan kualitas pemahaman pendidikan agama adalah dengan mengoptimalkan keberadaan Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah dalam hal ini berperan untuk menyiapkan manusia yang berilmu sekaligus taat terhadap hukum Allah SWT. menurut UU Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah merupakan kebutuhan masyarakat sekaligus bagian terpadu dari pendidikan nasional di bidang pendidikan agama. Madrasah Diniyah merupakan juga pendidikan yang dilembagakan serta bertujuan untuk membekali siswa tentang kompetensi kognitif mata pelajaran agama Islam. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya disahkan oleh PP No. 55/2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjadi awal bagi dunia pendidikan keagamaan di Indonesia. Ini berarti Indonesia telah menyadari model dan bentuk pendidikan telah bervariasi. Adanya peraturan tersebut menjadi panduan bagi Madrasah Diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Sehingga diharapkan keberadaan Madrasah Diniyah di Nusantara tidak hanya menjamur dari sisi jumlah, melainkan benar-benar memberi andil besar terhadap pembentukan pribadi muslim, sekaligus sebagai lembaga kebanggaan muslim yang perlu dipertahankan.

Kemajuan zaman yang syarat akan perubahan membawa pengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada madrasah diniyah. Hal ini semakin menjadi manakala nilai-nilai agama dalam masyarakat semakin luntur, sekaligus adanya dikotomi atau pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Keadaan ini mau tidak mau menjadikan madrasah diniyah semakin dipandang sebelah mata. Selama ini adanya pola pandang tersebut dipengaruhi oleh banyaknya penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah yang tidak tahu tentang pola pengelolaan pendidikan madrasah diniyah. Namun eksistensinya harus tetap dimunculkan dan dipertahankan karena karakteristiknya yang khas. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan melakukan proses pembelajaran secara klasikal terkait dengan pengetahuan agama Islam. Saat ini Madrasah Diniyah berkembang menjadi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) karena terdapat sejumlah mata pelajaran umum dalam proses pembelajarannya. Sedangkan Madrasah Diniyah fokus tentang proses pembelajaran mata pelajaran agama. selanjutnya muncul gagasan inovatif dari pendidikan agama, Madrasah Diniyah juga melakukan pembaharuan dari dalam. Seperti halnya diadakannya Pendidikan Diniyah Formal PDF oleh 17 Pondok Pesantren dan dari 17 Pondok Pesantren penyelenggaraan PDF melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan

¹ Ahmad, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif. 1981) 28.

oleh Kementrian Agama, disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Selain itu, sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum yang ditentukan oleh Kementrian Agama menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing. Penyelenggaraan PDF mempunyai ciri yang berbeda dengan Madrasah Diniyah. Perbedaan yang mendasar dari keduanya yaitu pada pelajarannya. Madrasah Diniyah hanya mengajarkan pelajaran agama. Sedangkan PDF selain mengajarkan pendidikan agama juga mengajarkan pelajaran umum yang dipersiapkan oleh kementrian agama yang disesuaikan dengan latar belakang pondok pesantren atau pendirinya, karakter sosial budaya masyarakat setempat, permintaan masyarakat terhadap pendidikan agama/umum, kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya. Kondisi pendahuluan di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya diketahui bahwa pelaksanaan PDF masih hal yang baru bagi pengurus dan guru. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa perlu ada analisis manajemen kaitannya dengan pelaksanaan PDF. Kemerosotan nilai-nilai agama dalam masyarakat, tidak menghalangi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya untuk tetap berkontribusi dalam rangka peningkatan pemahaman agama Islam dan pemahaman pengetahuan umum. Keberadaannya secara geografis yang berlokasi di daerah Jembatan Suramadu ini memiliki tantangan yang cukup besar, masih banyaknya adat-istiadat yang tidak sesuai syari'at, lokasi strategis dan karakteristik masyarakat yang cukup keras menjadi tantangan tersendiri yang membuat Pondok ini terus bertahan. Akan tetapi keberadaan PDF Pondok Pesantren sebagai PDF satu-satunya di Surabaya Utara, dengan segala keterbatasannya telah mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya memiliki peranan besar terhadap perubahan masyarakat di sekitarnya. Terbukti dari adanya perubahan keadaan masyarakat yang semula masih jauh dari nilai-nilai Islam, perlahan dapat berubah dan penuh semangat dalam mempelajari Islam. Selain itu, pada PDF Pondok Pesantren sendiri juga terdapat peningkatan jumlah santri yang setiap tahun semakin bertambah. Perkembangan pendidikan di PDF Pondok Pesantren ini sangat dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang dilaksanakan di dalamnya. Proses pembelajaran yang menarik, disukai dan mampu diterima oleh para peserta didik selalu diupayakan oleh ustad dan ustadzah pengasuh PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Upaya ustad dan ustadzah untuk menyampaikan materi secara komunikatif, penuh kreasi dan selalu demokratis, ternyata mampu menjadi solusi tersendiri untuk mengatasi segala keterbatasan yang ada di PDF tersebut. Akhirnya para santri tetap tertarik dan senang dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Semua ini

menjadi bukti bahwa keberadaan PDF sangat diperlukan dan dengan segala keterbatasannya terus mengalami perubahan dan perkembangan. Berdasarkan kondisi itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait manajemen pembelajaran PDF yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

2. Landasan Teoritis

Definisi Manajemen Pembelajaran Adanya perkembangan IPTEK telah menghasilkan perubahan pada semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan oleh upaya IPTEK tersebut. Perubahan tersebut juga telah mempengaruhi manusia dalam era persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Pengertian manajemen adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber atau personal maupun materiil secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.² Definisi tersebut menunjukkan adanya manfaat manajemen dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen dari segi bahasa merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pamong pimpinan. Menurut Kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily “*management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan”.³ Kata manajemen menurut Rama Yulis memiliki hakikat yang sama dengan kata *al-tadbir* (pengaturan).⁴ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT yang artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.⁵ Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Makna manajemen secara istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),3.

³ Hasan Shadily dan John M. Echols. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).372

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) 362.

⁵ Departamen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* As Sajdah : 05 (Bandung: PT. Salam Madani Semesta 2009)

aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedangkan Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.⁶

Berpijak pada kedua pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sejalan dengan paparan di atas, maka manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Rama yulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.⁷ Manajemen secara lebih luas, apabila ditinjau dari definisi-definisi yang lain juga mengandung pengertian yang mana manajemen tersebut masih dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan.

Dari beragam pengertian manajemen yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih guna mendayagunakan seluruh potensi yang ada dalam upaya mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara efektif dan seefisien mungkin. Manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap upaya pencapaian tujuan suatu organisasi maupun pergerakan tertentu.

Pengertian Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran yang telah dipaparkan, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Atau dengan kalimat lain manajemen pembelajaran dapat bermakna sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat suatu kegiatan yang dikerjakan oleh orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan dan latar

⁶ Sondang P Siagian. *Filsafah Administrasi*. Jakarta : CV Masaagung 1990), 5.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 260.

belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang. Keberadaan manajemen dalam suatu pembelajaran menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan panduan yang jelas. Manajemen menjadikan setiap hal termasuk pembelajaran menjadi terarah dan terhindar dari kesia-siaan. Hal ini terjadi mengingat adanya manajemen selalu menyediakan pedoman mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi hasil yang di dapat. Karena itulah manajemen menjadi hal yang perlu ada dan dilaksanakan, agar proses pembelajaran berlangsung maksimal sekaligus hasil yang didapat juga maksimal melalui upaya dari seluruh faktor terkait yang ditempuh dengan efektif dan efisien. Pendekatan sistem merupakan aplikasi pandangan sistem (*system view or system thinking*) dalam upaya memahami sesuatu atau untuk memecahkan suatu permasalahan secara lebih efektif dan efisien. Pendekatan sistem dapat dihubungkan dengan analisis kondisi fisik (misalnya: sistem tata surya, rakitan mesin), dapat dihubungkan dengan analisis biotis (misalnya: jaring-jaring ekologis, koordinasi tubuh manusia), dan dapat dihubungkan dengan analisis gejala sosial (misalnya: kehidupan ekonomis, gejala pendidikan, pola nilai hidup). Analisis sistem sosial relatif lebih rumit dibanding analisis sistem fisik dan sistem biotis, sistem sosial seperti sistem pendidikan pada umumnya bersifat terbuka, yaitu suatu sistem yang mudah dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di luar sistem (rentan terhadap pengaruh luar). Sebagai contoh, sistem persekolah yang mudah dipengaruhi oleh situasi/trend di masyarakat dan kebijakan pemerintah. Karakter sistem pendidikan yang bersifat terbuka ini menuntut konsekuensi penyelenggaraan pendidikan sekolah yang lebih kritis dan kreatif dalam mencari alternatif pengembangan secara berkesinambungan.

Pendekatan sistem adalah upaya untuk melakukan pemecahan masalah yang dilakukan dengan melihat masalah yang ada secara menyeluruh dan melakukan analisis secara sistem. Pendekatan sistem diperlukan apabila kita menghadapi suatu masalah yang kompleks sehingga diperlukan analisa terhadap permasalahan tadi, untuk memahami hubungan bagian dengan bagian lain dalam masalah tersebut, serta kaitan antara masalah tersebut dengan masalah lainnya. Salah satu model sistem yang sangat umum adalah model "masukan-proses-hasil", dimana antara masukan dan hasil terdapat sebuah proses yang memiliki banyak komponen yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Sistem Pendidikan Nasional juga merupakan sebuah sistem yang kompleks, dimana sumber-sumber masukan dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan nasional dapat berupa

informasi, energi atau tenaga dan bahan-bahan.⁸ Hal ini dapat tergambar dari Sistem Pendidikan Nasional dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional di bawah ini: Terdapat dua jenis masukan dalam bentuk informasi, yaitu informasi produk dan informasi operasional. Informasi produk berupa kualitas dan kuantitas peserta didik. Kualitas peserta didik meliputi identitas, latar belakang keluarga (termasuk sosial ekonomi), kemampuan, minat, dan sebagainya.

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan, yaitu sesuatu hal yang diharapkan dapat dicapai sepanjang proses. Tujuan pada akhir keseluruhan proses adalah tujuan umum atau tujuan nasional pendidikan. Sedangkan untuk sampai pada akhir proses, terdapat sederatan tujuan yang disebut tujuan khusus. Tujuan-tujuan ini berfungsi sebagai pengarah operasional kegiatan pendidikan.
2. Organisasi Pendidikan, yaitu keseluruhan tatanan hubungan antar bagian-bagian dan antar unsur-unsur dalam sebuah kesatuan sistem pendidikan nasional.
3. Masa Pendidikan, yaitu jangka waktu kelangsungan seluruh kegiatan di sebuah satuan pendidikan.
4. Prasarana Pendidikan, yaitu segala hal yang merupakan penunjang terselenggaranya proses pendidikan dalam sistem pendidikan nasional.
5. Sarana Pendidikan, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.
6. Isi Pendidikan, yaitu semua hal atau pengalaman yang perlu dipelajari oleh peserta didik.
7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan (guru, pustakawan, teknolog pendidikan, dan sebagainya).
8. Peserta didik, yaitu semua anak, remaja, dan orang dewasa yang terlibat dalam proses pendidikan.

Nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain-lain. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama

⁸ Hasan Shadily dan John M. Echols. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 34.

Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.

Ciri-ciri Madrasah Diniyah

Madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non madrasah, sebagaimana yang didefinisikan oleh Kebijakan Menteri Agama Tarmizi Taher. Jauh sebelumnya Mukti Ali mencoba menjembatani ketimpangan madrasah dengan sekolah umum dengan menawarkan alternatif pengembangan madrasah melalui SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan madrasah dengan sekolah umum dengan porsi kurikulum 30% umum dan 70% agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama muatan kurikulum madrasah dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an-hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam dan Bahasa Arab, sehingga porsi pendidikan agama lebih banyak. Sementara pada pendidikan selain madrasah, mata pelajaran agama Islam digabung menjadi satu dan porsinya dua jam per-minggu. Ciri khas agama tersebut berupa Pertama, mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam. Kedua, suasana keagamaannya yang berupa kehidupan agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode dan pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku. Meninjau pertumbuhan dan banyaknya aktivitas yang diselenggarakan sub-sistem Madrasah Diniyah, maka dapat dikatakan bahwa secara umum ciri Madrasah Diniyah ialah :

- a. Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- b. Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- c. Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- d. Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- e. Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- f. Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.

Dasar Madrasah Diniyah

a. Dasar Religius

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah SAW. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada persoalan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi. Firman Allah swt yang artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁹ Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan belajar di sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Mereka akan diarahkan untuk menjadi seorang anak yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

b. Dasar Yuridis

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam Tata Perundangan Republik Indonesia. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia. Secara konstitusional dalam Undang-Undang RI Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyah. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Secara operasional ketentuan Madrasah Diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah

⁹ Departamen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Salam Madani Semesta 2009) At Taubah 122.

Diniyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat Undang-undang No. 20 Tahun 2003.¹⁰

Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

Latar belakang kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain pertama, Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuann sistem pendidikan Islam. Kedua, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren dimana lulusannya kelak mendapat kesempatan yang sama dengan sekolah pada umumnya dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Ketiga, upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional yang selama ini dilakukan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern.¹¹ Di lain pihak madrasah juga berperan sebagai *agent of change* yaitu upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok dan perlunya memasukkan unsur budaya baru. Intinya madrasah merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Secara umum Madrasah Diniyah berfungsi sebagai penyelenggara pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Selain itu madrasah Diniyah juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang diperlukan, membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan Membantu mencetak warga Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain. Tujuan madrasah Diniyah secara luas ialah turut menyiapkan generasi muslim yang memiliki sikap muslim dan berakhlak mulia, sebagai warga negara Indonesia yang baik, berkepribadian, percaya diri, sehat jasmani dan rohani. Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Madrasah Diniyah Formal dan Non Formal

a. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Formal

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar yang terdapat dalam peraturan Perundang undangan Standar Nasional Pendidikan nomor 19 tahun 2005 menjelaskan dalam pasal 1 bahwa "Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan

¹⁰ Himpunan Perundang-Undangan. *Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokus Media 2003), Nomor 20 Tahun 2003:19.

¹¹ Ida Rohmawati. *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*. (Pedagogia. UIN Sunan Ampel. Malang.),78.

dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan tinggi. Berdasarkan Keterangan di diatas dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah juga merupakan bahagian dari jalur pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pendidikan Formal. Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa madrasah diniyah atau pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam dan pelajaran umum pada jenjang, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 16 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam madrasah diniyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal (1), (2), (3), dan (4) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun. akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Adapun kurikulum madrasah diniyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, (MTK) dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta seni dan budaya (SB). PDF sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, di akhir proses pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat

nasional atau ujian yang dilakukan seluruh Indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam dan pelajaran umum. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan Peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang di setarakan antara madrasah diniyah menjadi pendidikan diniyah formal dan akan mendapatkan ijazah yang setara dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

b. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan diniyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007. Keterangan lebih lanjut mengenai Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal telah dijelaskan secara rinci dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa “Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan “Penyelenggaraan pendidikan di luar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Dengan jenis “pendidikan Umum” (pasal 3. ayat.1). Sedangkan kurikulum dapat tertulis dan tidak tertulis (pasal. 12 ayat 2). Bahwa PDF adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama dan umum.

PDF termasuk kelompok pendidikan keagamaan yang di tetapkan oleh Kemenag 2 tahun lalu yang sebelumnya punya Madrasah Diniyah dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, maka Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum PDF dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.

PDF mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Diniyah Awaliyah 6 tahun (6 tingkatan), Diniyah Wustha 3 tahun (3 tingkatan), Diniyah Ulya 3 tahun (3 tingkatan). Sebagai bagian dari pendidikan nasional , PDF ini bertujuan untuk melayani siswa agar dapat tumbuh dan berkembang sejak dini sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya. PDF juga memiliki tujuan untuk membina pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan dalam mengembangkan diri peserta didik, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Selain itu PDF juga bertujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang ingin putra putrinya menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. PDF merupakan satuan pendidikan bernapaskan Islam yang tujuannya dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”. Adapun dalam program pengajaran, terdapat beberapa bidang studi yang diajarkan seperti Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah.¹² Pembelajaran materi Al-Qur’an dan Hadits bertujuan untuk pemengarahkan santri kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam qur’an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitar, Mata pelajaran Fiqih

¹² Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pendidikan Diniyah Formal*, Jakarta: Departemen Agama RI (2014), PP 73, Pasal 22 ayat 3.

diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam. PDF pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Kemenag atau oleh pengelola kegiatan pendidikan itu sendiri. Prinsip pokok pengembangannya ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Kemenag dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

Administrasi Madrasah Diniyah

Administrasi PDF ialah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personil maupun materil secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Secara umum prinsip administrasi PDF ialah bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi lembaga pendidikan tersebut. Administrasi berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar. Administrasi PDF juga dilaksanakan dengan suatu system mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum yang integratif. Ruang Lingkup administrasi PDF secara makro mencakup kurikulum, warga belajar/siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana, prasarana, gedung dan perlengkapan lainnya, serta hubungan kerjasama dengan masyarakat. Adapun jika dilihat dari Proses kegiatan pengelolaan dan perlengkapan, maka administrasinya mencakup kegiatan perencanaan (planning), kegiatan pengorganisasian (organizing), kegiatan pengarahan (directing), kegiatan pengkoordinasian (coordinating), kegiatan pengawasan (controlling), dan kegiatan evaluasi (evaluating).

Pengelolaan administrasi pendidikan meliputi beberapa kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum, diantaranya kegiatan mengatur proses belajar mengajar, pengaturan siswa (warga belajar), pengaturan kepegawaian, pengaturan gedung dan perlengkapan PDF, pengaturan keuangan, pengatur hubungan PDF dengan masyarakat,

pengaturan tugas serta tanggung jawab asstidz dan kepala PDF, serta pengembangan dan penyempurnaan sejumlah instrument administrasi lainnya.

Hambatan Yang Dihadapi Oleh Pendidikan Diniyah Formal

Pelaksanaan tugas Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam tidaklah mudah, madrasah juga menghadapi tantangan yang cukup berat. Tantangan tersebut menurut Ida Rachmawati berasal dari berbagai sektor seperti politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, serta pergeseran nilai dalam masyarakat. Jika dikilas balik pada sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim.¹³ Awal munculnya pendidikan keagamaan berlangsung secara tradisi, berupa pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab, dengan metode sorogan, bandongan dan halaqah. Tempat belajar yang digunakan pun bermula pada ruang-ruang masjid atau surau. Perubahan kelembagaan pada pendidikan Islam sangat tampak ketika ada perkembangan sistem klasikal yang diperkenalkan pemerintah kolonial, lewat sekolah-sekolah umum yang didirikannya di Nusantara. seperti di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu bahwasanya dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi pada tahun 1890-1924, yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama yang diberi nama "Madrasah Diniyah".¹⁴

Sistem klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di wilayah Nusantara lainnya, terutama pada wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya Muslim. bermula dari sejarah itulah Madrasah Diniyah berdiri dan berkembang di Masyarakat. dalam perjalanannya, seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, rupanya tidak selalu diiringi dengan perkembangan pada Madrasah Diniyah. Hal inilah yang menyebabkan adanya pandangan bahwa Madrasah Diniyah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Kementerian Agama juga mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berpola madrasah diniyahlah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal.¹⁵ Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur "sekolah non Formal" yang dikelola penuh oleh pondok pesantren/yayasan/masyarakat menjadi "sekolah Formal" di bawah naungan pembinaan kementerian Agama. Keadaan ini tentu masih lebih baik jika dibandingkan dengan banyaknya madrasah

¹³ Ida Rohmawati. *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*. Pedagogia. (Malang: UIN Sunan Ampel 2012), 18.

¹⁴ Mujahidun. *Reposisi Fungsi Madrasah Diniyah Di Tengah Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2013), 44.

¹⁵ Asrori S. Karni. *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Mizan Publika 2009), 193.

diniyah yang terpaksa menghentikan kontribusinya upaya pemahaman agama Islam, dikarenakan madrasah diniyah mengalami banyak kendala yang membatasi ruang geraknya, seperti masalah pendanaan, tenaga ahli dan operasional lembaga yang kurang memadai. Minimnya pembinaan dari pemerintah, barangkali juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan Madrasah diniyah sulit mempertahankan eksistensi diri.

Implikasi Manajemen Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan secara kodrati, manusia adalah makhluk *pedagogis*, maka dasar pendidikan yang di maksud tidak lain dari nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana anak itu bertingkah laku. Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup Islam atau pandangan hidup muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal dan internal.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya di latih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia. Usaha-usaha pendidikan Islam di masyarakat ini yang kemudian dikenal dengan pendidikan nonformal, dan hal ini muncul Madrasah Diniyah yang belum formal menjadi formal yang di sebut dengan PDF dan diharapkan mampu menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna . Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, guna memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga bisa dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimana dalam Madrasah Diniyah ini santri di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik.

Peranan Madrasah / Diniyah dalam pengembangan pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan /Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan

pesantren yang wajib di pelihara dan di pertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para ulama, ustadz, dan insan cendekia lainnya. Pendidikan Diniyah Formal sangatlah dibutuhkan masyarakat sebagai pengontrol dan penguasaan dalam mengarungi arus globalisasi. Dan juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam lingkungan dunia pendidikan, terutama lingkungan dunia pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Penelitian kualitatif semakin berkembang dan kaya variasi, penelitian ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi para pemikir dan peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relatif baru bagi penelitian ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif.¹⁷ Penelitian ini akan focus meneliti realitas manajemen pembelajaran di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada kenyataan di lapangan yang menunjukkan adanya sisi-sisi menarik sekaligus menjadi keunggulan atau keunikan dalam pembelajaran di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung mulai Maret sampai dengan April 2017. Sumber penelitian deskriptif kualitatif dapat berupa keadaan manusia, kejadian atau peristiwa dalam masyarakat, dokumen dan benda-benda lain. Menyatakan bahwa "sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa keadaan manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen dan arsip. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini:¹⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah para ustadz-ustadzah beserta para santri atau peserta didik di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Informan adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian sebagai sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus, ustad-ustadzah pengampu mata pelajaran, masyarakat (wali santri) dan santri di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Strategi

¹⁶ Moleong L.J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

¹⁷ Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. 2007.

¹⁸ *Ibid*

pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Adapun teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:¹⁹

1. Wawancara Mendalam

Menurut Sutopo tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya untuk merekonstruksi beragam hal sebagai bagian dari pengalaman masa lalu dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang memungkinkan terjadi di masa depan.²⁰ Wawancara ini terkait manajemen pembelajaran yang dilaksanakan yaitu bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, serta kendala apa yang dihadapi selama proses pelaksanaannya.. Wawancara juga dilakukan kepada pengurus serta ketua yayasan Pondok Pesantren untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh ustad-ustadzah PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan Manajemen pembelajaran. Selain itu, wawancara dilakukan dengan para santri untuk mengetahui bagaimana tanggapan santri terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa wali santri untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Pengamatan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena pengamatan inilah yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi lengkap, sesuai dengan setting yang dikehendaki.²¹ Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini dilakukan di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya terutama dalam hal pembelajaran dan segala sesuatu yang terkait dengan manajemen pembelajaran di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Seperti proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan atau proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta kendala

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Moleong L.J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan seluruh proses tersebut. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau teknik pengumpulan data yang dicatat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Dokumen dan arsip.²²

Dalam penelitian metode dokumentasi diterapkan terhadap segala hal yang terkait Manajemen pembelajaran di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Seperti proses pelaksanaan pembelajaran, Visi-Misi, kurikulum madrasah, sarana-prasarana pembelajaran yang tersedia, dan lain sebagainya. Analisis data Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan *Positivisme*. Analisis data dilakukan dengan mendasarkan dari penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu siklus, jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukan satu siklus atau dua siklus. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada satu siklus yaitu di manajemen pendidikan di PDF tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif, sesuai dengan pendapat Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi terdapat prosedur yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.²³ Tahap reduksi mengalami pengurangan sesuai dengan keperluan penelitian. Caranya antara lain melalui seleksi data yang ketat menggolongkan dalam pola yang lebih luas. Akhirnya, pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukannya dan kemudian data tersebut perlu diverifikasi. Analisis data kualitatif ini merupakan upaya berulang terus menerus dan terjalin hubungan yang saling terkait antara kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Jika kesimpulan yang diambil masih kurang maka dilakukan pengumpulan data tambahan yang dianalisis melalui rangkaian kegiatan yang sama.

4. Hasil dan Pembahasan

Sub bab di atas telah mendeskripsikan sejumlah data yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran di PDF Assalafi Al Fithrah baik terkait dengan

²² Sondang P Siagian. 1990. *Filsafah Administrasi*. Jakarta : CV Masaagung

²³ Miles, MB, & Huberman, AM.1994. *Qualitative Data Analysis*. A Sourcebook of New Methods. Thousan Oak, CA: Sage

perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran yang diterapkan di madrasah diniyah tersebut. Dari sejumlah data tersebut perlu adanya penafsiran agar data yang ditemukan tidak sekedar data mentah belaka.

1. Manajemen Pembelajaran PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

Manajemen Pembelajaran di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah pada dasarnya telah dilaksanakan. secara umum, pelaksanaan Manajemen Pembelajaran di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat dicermati dari beberapa unsur Manajemen yang telah dilaksanakan di PDF tersebut. Beberapa unsur manajemen yang dimaksud ialah:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah paling awal yang ditempuh oleh ustad/ustadz sebelum mengadakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas. Perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu program pembelajaran. Perencanaan yang baik merupakan sebagian dari keberhasilan, karena dengan adanya perencanaan tersebut, pelaksanaan program akan lebih lancar dan mudah. Hal ini terjadi manakala perencanaan tersebut berisi langkah-langkah yang menjadi pedoman pelaksanaan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Di samping itu, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang. Peranan perencanaan yang sangat penting itu tidak hanya berlaku bagi instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga formal, melainkan juga sangat penting dalam program pembelajaran di Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Di dalam PDF ini, sebelum pelaksanaan pembelajaran sebagian ustad/ustadzah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran yang baik haruslah membuat perencanaan dulu, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan tahapan pembelajaran, dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat dicermati dari adanya kegiatan perencanaan pembelajaran. perencanaan pembelajaran di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dilakukan dengan cara menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Madrasah. Sebagaimana diketahui PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan Madrasah Salafi sehingga dalam pembelajarannya menggunakan rujukan kitab-

kitab klasik. Akan tetapi pada PDF seperti halnya Pendidikan Formal lainnya yaitu dengan sistem klasikal perencanaan pembelajarannya baru sebatas pada penguasaan materi pembelajaran dan alokasi waktu. Masih proses penyesuaian menyusun perencanaan yang tertulis secara sistematis. Ustad-ustadzah merencanakan pembelajaran dengan cara menyesuaikan kitab rujukan pembelajaran dengan kurikulum madrasah dan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. setelah dirasa sesuai, ustad-ustadzah menyiapkan kemampuan praktik atau pemahaman materi serta alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan demikian ini diterapkan bagi perencanaan pembelajaran setiap mata pelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. adapun untuk mata pelajaran Al-qur'an perencanaan dilakukan dengan melakukan *pre test* kepada santri sejak awal masuk ke Pendidikan Diniyah Formal (PDF). setelah diketahui kemampuan santri dalam membaca Al- qur'an, maka santri mengikuti pembelajaran materi Al-qur'an dimulai dari tahap yang disarankan oleh ustad-ustadzahnya. Adapun untuk pembelajaran diluar kelas, yang dilaksanakan sepekan sekali, yaitu pada hari sabtu direncanakan jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan. perencanaan terkait pembelajaran pekanan ini direncanakan dalam pembahasan bersama/rapat kerja untuk menentukan kitab apa yang digunakan dan siapa yang mengampu. begitu juga dengan Program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan Silabus belum ditulis secara lengkap dan sistematis. Keadaan tersebut masih berlangsung mengingat pada pendidikan PDF baru ada kurikulum acuan yang ditetapkan secara nasional oleh kemenag, sehingga perencanaan disesuaikan dengan kurikulum masing-masing madrasah diniyah. Sedangkan antara satu PDF dengan PDF lainnya memiliki kurikulum yang berbeda-beda. perencanaan pembelajaran yang dilakukan di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan bukti bahwa ustadz/ustadzah telah mengadakan perencanaan pembelajaran dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Berdasarkan dokumentasi juga terlihat bahwa PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah sudah menetapkan standar kompetensi lulusan, kriteria ketuntasan minimal, dan prosedur kenaikan kelas. Terpenuhinya komponen-komponen perencanaan pembelajaran tersebut di atas yang terdiri dari tujuan, materi, standar kompetensi lulusan, kriteria ketuntasan minimal, dan

prosedur kenaikan kelas menunjukkan bahwa ustad/ustadzah telah merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan, meskipun terdapat kekurangan yaitu kurangnya sarana dan prasarana dan pendanaan yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga ketika membuat RPP cenderung ala kadarnya sesuai kemampuan masing-masing ustad. Seandainya fasilitas yang diberikan memadai seperti kertas, alat tulis, biaya pengadaan RPP dipenuhi niscaya pembelajaran akan lebih baik lagi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di PDF Assalafi Al Fithrah berjalan setiap hari efektif dalam bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran di PDF Assalafi Al Fithrah menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran pada pendidikan sistem klasikal (madrasah) antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, praktek, demonstrasi dan lain-lain. Sedangkan metode pembelajaran pada pendidikan sistem non klasikal (pengajian). Waktu belajar PDF mulai pagi sampai malam. Kriteria pengajarnya menggunakan satu ustad mengampu satu pelajaran. ustad-ustadzah yang mengampu mata pelajaran di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya umumnya merupakan alumni pondok pesantren tersebut. Adapun bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Sistem pengajaran yang digunakan ada dua, *pertama* sistem klasikal yang dilaksanakan di kelas-kelas. Adapun sistem pengajaran yang *Kedua*, sistem non klasikal/tradisional/salafi yaitu merujuk pada tradisi pembelajaran yang tidak mengikat santri pada kelas-kelas, jenjang gradasi dan menggunakan kurikulum madrasah diniyah sendiri. Kegiatan pembelajaran seperti ini dilakukan secara bersamaan setiap pekan sekali dengan membahas serta menterjemahkan kitab tertentu. Metode pembelajaran yang digunakan oleh ustad/ustadzah Madrasah Diniyah Assalafi Al Fithrah bervariasi. Sehingga pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah ini tidak membosankan karena ustad dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode yang menarik dan bervariasi, sehingga para santri sangat senang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat, maka akan berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

Media pembelajaran pada madrasah diniyah ini sangat bervariasi sesuai dengan materi dan metode pembelajaran masing-masing. Akan tetapi keberagaman media pembelajaran ini juga terkadang terhambat karena keterbatasan sarana-prasarana yang tersedia. Walaupun sejatinya keadaan ini tidak terlalu berarti karena tetap dapat diantisipasi dengan kreatifitas ustad/ustadzah, yaitu dengan memanfaatkan semaksimal mungkin media yang tersedia guna keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini membuktikan bahwa ustad/ustadzah di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah sudah berupaya melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan sekaligus tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tahap pelaksanaan kurikulum di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah meliputi penjenjangan dan pengelompokan mata pelajaran. Disesuaikan dengan kurikulum internal buatan madrasah diniyah sendiri. Yaitu penjenjangan santri disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam memahami kitab yang dipelajari. Uraian tersebut memberikan tafsiran bahwa Madrasah telah mengadakan pelaksanaan pembelajaran dengan baik, atas pertimbangan komponen-komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran telah terpenuhi, seperti dalam hal media, metode dan kurikulum yang sudah tersusun dan terlaksana.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dalam lembaga pendidikan diselenggarakan guna mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa adanya penilaian, tidak bisa diketahui secara jelas apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Sehingga penilaian memiliki peranan yang penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Prosedur penilaian pembelajaran yang digunakan oleh ustad/ustadzah PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah adalah melalui tes. Adapun aspek yang dinilai meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif meliputi penilaian penguasaan keilmuan santri terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh ustad pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Setelah melaksanakan pembelajaran, ustad mengadakan penilaian secara singkat tentang penguasaan keilmuan santri terhadap materi pembelajaran yang baru saja dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Penilaian pada aspek afektif juga dilaksanakan setiap satu semester dan bila memungkinkan diadakan pula ujian pada setiap tengah semester. Dari hasil observasi ditemukan bahwa Hambatan yang dihadapi dalam aspek penilaian adalah tidak adanya struktur yang jelas dalam aspek penilaian sehingga para ustad cenderung menilai sesuai dengan persepsi mereka masing-masing yang dihasilkan dari pengamatan sehari-hari. Seaandainya pedoman penilaian yang terstruktur niscaya aspek penilaian juga akan lebih akurat.

2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembelajaran

Manajemen Pembelajaran di PDF PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya telah dilaksanakan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya Manajemen pembelajaran tersebut memiliki Hambatan dalam pelaksanaannya yaitu hambatan internal dan eksternal, diantaranya:

a. Hambatan Internal

1). Pendanaan

PDF PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah yayasan Al Khidmah. Operasional PDF PDF ini ditanggung oleh pemilik yayasan dan syahriyah dari wali santri Madrasah Diniyah. Hal-hal terkait gaji guru atau ustad/ustadzah, keperluan alat tulis, acara peringatan hari-hari besar, keperluan media pembelajaran ditanggung oleh pemilik yayasan. Adapun Besar syahriyah setiap wali santri hanya 300.000 setiap bulannya. Keterbatasan dalam hal pendanaan inilah yang menjadikan tidak maksimalnya pelaksanaan manajemen pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sesungguhnya telah dilakukan oleh ustad-ustadzah. Akan tetapi dalam praktiknya perencanaan ini hanya sebatas pada penguasaan materi yang akan diajarkan (kemampuan praktik), alokasi waktu dan tidak ditulis secara sistematis layaknya perencanaan pembelajaran pada lembaga formal lainnya. Hal ini diakibatkan oleh terbatasnya anggaran yang tersedia bagi ustadz-ustadzah untuk membuat perencanaan yang sistematis. selain itu, minimnya perhatian dari pemerintah, baik itu dalam hal bantuan dana maupun pelatihan dan bimbingan terkait Manajemen Pendidikan hal ini juga menjadi factor tersendiri yang menghambat kemajuan pembelajaran.

2). Sarana-Prasarana

Keterbatasan PDF PDF dalam hal pendanaan tidak hanya berdampak pada persoalan perencanaan pembelajaran yang tidak sistematis, tetapi juga berpengaruh pada persoalan sarana prasarana yang tersedia. Adanya sarana-prasarana yang tidak memadai menjadikan pelaksanaan manajemen pembelajaran tidak optimal. mulai dari proses perencanaan, keterbatasan sarana-prasarana yang tersedia membuat ustadz-ustadzah menyiapkan perencanaan pembelajaran yang tidak sistematis. yaitu sebatas pada penguasaan materi dan alokasi waktu.

Sarana-prasarana yang tidak lengkap juga menjadikan proses pelaksanaan pembelajaran tidak maksimal. materi-materi tertentu yang membutuhkan praktik, seperti materi jinayat, haji, umroh terkadang hanya disampaikan teorinya saja, sebab untuk mempraktikkannya tidak ada saran –prasarana yang memadai.

3). Alokasi Waktu

Pelaksanaan manajemen pembelajaran di PDF PDF Pondok Pesantren ini tidak luput dari persoalan keterbatasan waktu. Bermula dari masalah pendanaan serta minimnya sarana-prasarana, dan juga dalam hal alokasi waktu. Sementara alokasi waktu pembelajaran yang sangat terbatas berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Sebagaimana diketahui, proses pembelajaran santri PDF PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dilaksanakan di kelas-kelas yang setiap paginya digunakan untuk pembelajaran siswa-siswi. Proses pembelajaran santri ada dua gelombang mulai jam 07.00-11.30 dan jam 12.30- 17.30 WIB setiap harinya. hal ini dikarenakan pada jam sesudahnya, kelas yang digunakan untuk pembelajaran santri TPQ Al Fithrah.

Terbatasnya waktu belajar sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Karena habisnya alokasi waktu yang ditetapkan, tidak jarang Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustad-ustadzah dan santri terhenti atau ditunda sebelum materi selesai dibahas. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pencapaian tujuan hasil belajar dan pemahaman siswa akan materi yang dipelajari.

b. Hambatan Eksternal

- 1) Kurangnya pendampingan dari pemerintah secara inten dan kontinyu.
- 2) Masyarakat memendang Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ini adalah hal yang baru dan belum begitu di kenal oleh masyarakat pada umumnya.

- 3) Masyarakat pada umumnya masih meragukan outputnya dari PDF Wustho tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua ustadz/ustadzah membuat program perencanaan untuk pembelajaran yang akan dilakukan. Bahkan proporsi yang membuat perencanaan pembelajaran juga bervariasi antar masing-masing jenis rencana. Perencanaan pembelajaran di PDF tidak terlepas dari visi dan misi yang dituangkan di madrasah diniyah. Di PDF ini yang penting adalah mencetak kader dakwah yang memiliki kemampuan ilmu yang tinggi dan *berakhlaqul al-karim* dan mampu *ber- amar ma'ruf nahi mungkar* baik *bil-aqwal* maupun *bil-af'al*, di manapun mereka berada serta apapun profesi dan jabatannya. Sebagian besar ustadz/ustadzah tidak menggunakan rencana pembelajaran secara rinci, dan hanya berisi hal-hal yang mendasar dalam menjabarkannya. Sistem non klasikal menyajikan materi dengan lebih bersifat parsial dan terkesan tidak komprehensif dalam menggali ilmu-ilmu keislaman. Proses belajar mengajar yang dikembangkan masih berorientasi pada bahan atau materi dan bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap telah berhasil bila para santri sudah menguasai betul-betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab-kitab kuning dengan hafalan yang baik. Selain itu kurangnya fasilitas yang diberikan oleh madrasah berupa sarana prasarana dan dana untuk pengadaan RPP yang menjadi hambatan para ustad dalam penyusunan RPP.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut, perlu segera diatasi dengan menghidupkan program pembinaan dan pengembangan kurikulum. Pembinaan kurikulum adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Dengan demikian pembinaan kurikulum tidak lain adalah mengusahakan pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan program dan ketentuan yang telah ditetapkan. Serta perlu ada alokasi khusus berkaitan sarana prasarana dan dana untuk pengadaan RPP sehingga aspek perencanaan dalam manajemen pembelajaran dapat berlangsung maksimal. Pelaksanaan pembelajaran berjalan setiap hari efektif dalam bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran pada pendidikan sistem klasikal (madrasah) antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, praktek, demonstrasi dan lain-lain. Sedangkan metode pembelajaran pada pendidikan

sistem non klasikal (pengajian) antara lain bandongan, sorogan dan halaqah. Waktu belajar dimulai pagi sampai sore. Sistem pengajarnya menggunakan Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Sistem pengajaran yang digunakan merujuk pada tradisi pembelajaran yang tidak mengikat santri pada kelas-kelas, jenjang gradasi dan menggunakan kurikulum madrasah diniyah sendiri. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar bervariasi agar tidak membosankan dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode yang menarik dan bervariasi sehingga para santri sangat senang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat ini merupakan bukti bahwa pengajar telah mengadakan pengorganisasian pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran pada PDF PDF ini sangat bervariasi sesuai dengan materi dan metode pembelajaran masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa ustadz di dalam mengorganisasikan pembelajarannya sudah menetapkan media yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Tahap pelaksanaan kurikulum di PDF PDF Assalafi Al Fithrah disesuaikan dengan kurikulum internal buatan madrasah diniyah sendiri. Dengan terpenuhinya komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran tersebut di atas maka bisa dikatakan bahwa ustad di PDF PDF Assalafi Al Fithrah telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hambatan yang dihadapi terletak pada alokasi waktu yang kurang dan media yang belum lengkap. Karena pelaksanaan pembelajaran sangat penting dalam rangka upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, diperluaka alokasi waktu tambahan agar waktu penyampaian materi lebih banyak dan siswa bisa memahami seluruh materi, selain itu diperlukan peningkatan sarana berupa media pembelajaran agar materi yang disampaikan ustad kepada santri lebih jelas. Selain itu semua personel yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya mengetahui dan memahami posisi serta kapasitasnya masing-masing, sehingga tidak ada istilah mengandalkan orang lain. Setiap personel dalam kelas dengan kesadaran yang tinggi mau bersikap dan berbuat sesuai dengan proporsinya masing-masing. Penilaian/evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan pengukuran manfaat atau nilai dari suatu kegiatan atau proses, yaitu dimaksudkan untuk memperoleh cara bagaimana kegiatan tersebut dapat ditingkatkan di masa mendatang. Secara umum ada dua cara evaluasi (penilaian) yang dikenal, yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian proses belajar, penilaian hasil

pembelajaran disebut juga hasil penilaian (evaluasi) substansi atau populer dengan sebutan tes dan pengukuran hasil belajar. Sedang penilaian proses pembelajaran, yang oleh beberapa ahli ada pula yang menyebutnya sebagai evaluasi diagnostic atau juga evaluasi manajerial.

Berkenaan dengan itu, terdapat tiga hal penting. *Pertama*, ustad/ustadzah telah melakukannya dan memperlakukannya sebagai komponen penting penilaian. *Kedua*, ustad/ustadzah telah melakukannya, tetapi belum menjangkau seluruh santri. *Ketiga*, ustad/ustadzah belum melakukan penilaian proses. Dengan demikian, meskipun nilai proses disadari sebagai komponen penting dalam prakteknya kurang diperhatikan. Selain itu Hambatan yang dihadapi dalam aspek penilaian ini tidak ada struktur yang jelas dalam aspek penilaian sehingga para ustad cenderung menilai sesuai dengan persepsi mereka masing-masing. Seandainya ada pedoman penilaian yang terstruktur niscaya aspek penilaian juga akan lebih akurat.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015 secara umum dapat dinyatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari data lapangan mengenai adanya pelaksanaan manajemen pembelajaran di Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Secara umum manajemen pembelajarn di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah sudah terlaksana mulai dari perencanaan pembelajaran dimana ustadz/ustadzah membuat perencanaan pembelajaran khususnya terkait penguasaan materi, alokasi dan tujuan pembelajaran, meskipun perencanaan ini belum tertulis secara sistematis. Keadaan ini dikarenakan baru adanya panduan perencanaan pembelajarann yang ditetapkan secara nasional juga kesibukan ustadz/ustadzah sehingga rencana pembelajaran belum tersusun secara terperinci. Selain itu, juga karena mata pelajaran umum adalah halyang baru, sehingga indikator pencapaian tujuannya adalah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Adapun inti dari tujuan yang hendak dicapai ialah mencetak generasi yang berilmu pengetahuan, beriman dan beramal. Berangkat dari paparan di atas, maka manajemen pembelajaran di PDF Ponpes Assalafi Al Fithrah Tahun 2015-2016 sudah berlangsung dengan baik, terlihat dari terlaksananya ciri-ciri pokok manajemen

pembelajaran yang meliputi adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Sedangkan Hambatan yang dihadapi dari aspek perencanaan meliputi sarana prasarana dan media, aspek pelaksanaan meliputi alokasi waktu dan media sedangkan pada aspek penilaian ialah tidak adanya struktur penilaian yang relevan. Hal tersebut mengakibatkan penerimaan materi juga tidak bisa menyeluruh karena terbatasnya waktu. Selain itu terkadang materi juga tidak bisa dicerna oleh santri karena tidak ada media yang bisa memperjelas penyampaian pesan dari ustadz kepada santri. Jika alokasi waktu ditambah dan media pembelajaran dilengkapi niscaya materi juga akan mudah dicerna oleh siswa secara menyeluruh. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut, perlu segera diatasi dengan menghidupkan progam pembinaan dan pengembangan kurikulum. Pembinaan kurikulum adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Dengan demikian pembinaan kurikulum tidak lain adalah mengusahakan pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan program dan ketentuan yang telah ditetapkan. Serta perlu ada alokasi khusus berkaitan sarana prasarana dan dana untuk pengadaan RPP sehingga aspek perencanaan dalam manajemen pembelajaran dapat berlangsung maksimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat di jadikan saran bagi pihak sekolah, Assatidz dan pengelola lainnya

1. Untuk guru/ustad-ustadzah:
 - a. Mengembangkan terus manajemen pembelajaran yang berkualitas.
 - b. Hendaknya menggunakan bermacam-macam metode dan media pembelajaran yang bervariasi
2. Untuk pengelola madrasah diniyah:
 - a. Mengembangkan terus manajemen pendidikan di Pendidikan Diniyah Formal (PDF).
 - b. Meningkatkan kerjasama dan kedisiplinan pada semua elemen Pendidikan Diniyah Formal (PDF).
 - c. Meningkatkan sarana dan prasarana, dana, alokasi waktu demi peningkatan mutu Pendidikan Diniyah Formal (PDF).

Daftar Pustaka

- Abi Dardak, Muhammad.(2010).*Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren*, IAIN Surakarta.
- Amin Haidari.(2004).*Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi.(1988).*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.(1993).*Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay Haidar Putra.(2000).*Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda*; Jakarta: citra Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI.(2009).*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Salam Madani Semesta.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama.(2003).*Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama.(2014).*Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pendidikan Diniyah Formal*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- E. Mulyasa.(2005).*Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- George, Terry.(1997). *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar.(1992). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Shadily dan John M. Echols.(1995). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Himpunan Perundang-Undangan.(2008).*Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media.
- Ismail Raji Al-Faruqi.(1984). *Islamisasi Pengetahuan, terj Anas Mahyudin*. Bandung: Pustaka.
- Ivor K. Davis.(1991). *The Management Of Learning*. Jakarta: Rajawali.
- Karni. Asrori S.(2009).*Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*, Jakarta: PT Mizan Publika.

- Kiswanto, Heri.(2013). *Efektivitas program Akreditasi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Binaul Umah Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Langgulung, Hasan.(2000).*Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Listyo, Prabowo Sugeng.(2008). *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Madrasah*. Yogyakarta:Sukses Offset.
- Logos.Mgs, Nazarudin.(2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Pidarta, Made.(2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Maksum.(2001). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Cipta Pustaka.
- Marimba, Ahmad.(1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:Al Ma'arif.
- Miles, MB, & Huberman, AM.(1994).*Qualitative Data Analysis*. A Sourcebook of New Methods. Thousan Oak, CA: Sage.
- Moleong L.J.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin.(2004).*Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidun.(2013). *Reposisi Fungsi Madrasah Diniyah Di Tengah Sistem Pendidikan Nasional*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nanang, Fattah.(2003).*Konsep Manajemen Berbasis Sekolah(MBS) Dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Narbuko, Cholid & Abu Ahmad.(1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin(2003). *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Pemerintah RI.(2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media. Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses.
- Ramayulis.(2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmawati, Ida.(2012). *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*. Pedagogia. UIN Sunan Ampel. Malang.
- Saha, M. Ishom.(2005). *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Pustaka Mutiara.
- Sholihah, Nara.(2010). *Manajemen Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten tahun 2010*.Surakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta.

Sondang P Siagian.(1990).*Filsafah Administrasi*. Jakarta : CV Masaagung.

Sudjana, Nana.(1989).*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Surakhmad, Winarno.(1994).*Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung.

Sutopo H.B.(2007).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Syah, Muhibbin.(2002).*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaifurahman, Tri Ujiati.(2013). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks Tilaar, 2013.

Yunus, Mahmud.(1992).*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Momutiara Sumber Widya.

